

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Ahmadiyah di Indonesia memiliki sejarah dan dinamika yang panjang. Di dalam tiga dekade terakhir, keberadaan Ahmadiyah menjadi kontroversi dalam konteksnya sebagai organisasi keagamaan dengan Fatwa MUI tahun 1998 dan 2005. Keberadaan kedua fatwa tersebut penuh dengan pro dan kontra, terlebih masa tersebut sangat kental dengan nuansa politik setelah turunnya rezim orde baru.¹

Fenomena kasus Ahmadiyah di Indonesia telah lama menjadi perbincangan publik terkait keberadannya di Indonesia pada tahun 1925. Beberapa kasus Ahmadiyah di Indonesia terjadi di beberapa daerah di Indonesia, yang menarik perhatian publik dari berbagai kasus yang terjadi. Kasus Ahmadiyah yang pertama terjadi di Manis Lor, Kuningan pada 2010, dalam peristiwa tersebut lima orang terluka akibat lemparan batu. Selanjutnya kasus Ahmadiyah yang menjadi sorotan publik Nasional hingga Internasional yaitu konflik Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah di Kecamatan Cikeusik tahun 2011. Kasus Ahmadiyah di Cikeusik ini berlatarkan karena konflik antar agama.²

¹ Siti Khodijah Nurul, *Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah di Media Online*, Jurnal Religi: Vol. 17, No. 02, 2021, p. 4

² Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014),p. 23-27

Agama menjadi urusan yang sangat pribadi bagi setiap manusia siapapun dirinya, tiap orang memiliki hak untuk memilih dan beribadah menurut agamanya secara bebas. Agama juga menjadi kepentingan publik karena terkait erat dalam pembentukan kepribadian bangsa yang berakhlak mulia. Kedudukan agama di masyarakat ini begitu penting, sehingga harus mendapatkan perlindungan hukum dari perbuatan yang merendahkan atau menyerang atau melakukan penyimpangan dari agama yang seharusnya.³ Segala bentuk perbuatan yang pada pokoknya menyerang atau melakukan penyimpangan terhadap agama harus dilakukan secara hati-hati. Hal tersebut tidak terlepas dari pemahaman ruang lingkup ajaran agama yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.

Berbicara mengenai aliran dalam sebuah agama, yang mana bisa disebut juga sebuah sekte dalam kehidupan beragama. Lahirnya sekte dalam Islam yaitu Ahmadiyah, merupakan sekte yang bukan ajaran agama yang datangnya dari Tuhan, akan tetapi bagian dari Ijtihad seseorang dalam menjawab problem sosial dalam suatu masa, yang mana Ahmadiyah ini didirikan oleh Mirzha Ghulam Ahmad, dari India.⁴ Lahirnya Ahmadiyah secara umum tidak lepas dari tiga faktor, yaitu faktor keagamaan, sosial dan politik. Hadirnya Mirzha Ghulam Ahmad dengan

³ Hwian Christianto, *Delik Agama : Konsep, Batasan dan Studi Kasus*, (Malang: Media Nusa Creative, Juni 2018), p. 2

⁴ Moh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*, Jurnal Aqlam, Vol.3.No.1, Juni 2013, p. 1

pemahaman agama progresif menjadi jawaban atas problem umat Islam di India, dalam beberapa bidang seperti politik, ekonomi dan sosial.⁵

Ahmadiyah memiliki kepercayaan bahwa ada Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, yaitu Mirzha Ghulam Ahmad. Pengertian *Khataman Nabiyyin* (Nabi penutup) dan Ahmadiyah mempercayai bahwa Nabi Isa telah Wafat, serta Ahmadiyah mempercayai Imam Mahdi telah datang yaitu dalam bentuk wujud Mirzha Ghulam Ahmad.⁶ Kelompok Ahmadiyah dituntut untuk menyatakan diri sebagai bukan bagian dari agama Islam, atau menuntut agar semua warga Ahmadiyah berpindah agama. Aliran Ahmadiyah dan aliran Islam lainnya, seperti NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dalam beberapa ajaran, seperti misalnya ajaran mati jihad.⁷

Perbedaan paham mengenai agama seperti NU dan Muhammadiyah, menjadikan Ahmadiyah dan aliran lainnya menjadi berselisih, sehingga pada akhirnya muncul konflik aliran-aliran yang berbeda paham. Dalam konflik yang terjadi seringkali yang menjadi korban merupakan warga Ahmadiyah. Mulai dari bentrokan sampai penghancuran sarana prasarana. Perbedaan ini kemudian semakin bertambah buruk ketika

⁵ Moh Muhtador, *Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam*, p. 37

⁶ Muhammad Shadiq, *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan* dalam Buku: al-Qadariah, Musang Berbulu Domba, dan Perisai Orang Beriman, (Jakarta: Neratja Press, 2014), p. 49

⁷ Wulan Purnama Sari, *Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik*, (Jurnal Komunikasi: Vol.10, No. 1, 2018), p. 88

masyarakat lainnya di luar kelompok atau anti-Ahmadiyah menganggap bahwa aliran Ahmadiyah sesat.⁸

Salah satu daerah di Banten yang memiliki minoritas penduduk yang menganut Ahmadiyah yaitu berada di Banten Selatan, daerah tersebut bernama Cikeusik. Cikeusik merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pandelang-Banten. Bertetangga dengan Kabupaten Lebak. Mayoritas penduduk Cikeusik menganut agama Islam, meskipun ada saja penduduk sekitar 5% menganut agama lain, seperti Kristen. Namun wilayah Cikeusik pada tahun 2010 dihadirkan akan adanya sekte baru yang bernama Ahmadiyah yang berdiri di tengah-tengah mayoritas agama Islam.

Keadaan agama di Cikeusik terbilang baik, dikarenakan hampir di setiap perkampungan ataupun desa yang ada di Kecamatan Cikeusik, memiliki pondok pesantren salafi. Terbukti bahwa daerah tersebut memiliki kharismaniknya seorang Kiai dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Cikeusik. Kondisi keagamaan Cikeusik berjalan rukun dan bertoleransi antar-agama masing-masing. Pada tahun 1994 keagamaan di Cikeusik kurang membaik, karena adanya seorang Ahmadiyah Khairuddin Barus dan Ismail Suparman yang memperkenalkan dan mengajak masyarakat Cikeusik masuk aliran Ahmadiyah.

Akan tetapi, tidak berlangsung lama terkait aliran Ahmadiyah di tengah-tengah harmonisnya kerukunan beragama

⁸ Wulan Purnama Sari, *Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik*, p. 89

di Kecamatan Cikeusik. Sebab, hal itu di tolak tokoh agama dan masyarakat terkait aliran baru yang menyimpang dari ajaran Islam. mengingat bahwa masyarakat Cikeusik hampir 80% menganut agama Islam. namun, pada 2010 kedatangan Ismail Suparman sebagai Mubaligh Ahmadiyah Cikeusik, kembali ke kampung halamannya yaitu Kampung Peundeuy, desa Umbulan Kecamatan Cikeusik.⁹

Suparman yang merupakan Mubaligh Ahmadiyah Cikeusik, mendirikan rumah ibadah untuk kegiatannya dengan anggota Ahmadiyah lainnya, yang bertempat di Peundeuy Kecamatan Cikeusik. Memiliki anggota Ahmadi berjumlah 25 orang yang merupakan keluarga, dan kerabat dekatnya saja, berhasil Suparman ajak masuk Ahmadiyah dengan imbalan materi. Sehingga pada 2011 setelah Suparman menjalankan kegiatan Ahmadiyah di Cikeusik, penolakan pun bermunculan terkait keberadaan Ahmadiyah di Cikeusik. Masyarakat Cikeusik yang mayoritas Islam merasa terganggu dan berharap Suparman bisa meninggalkan ajaran Ahmadiyah dan kembali kepada ajaran Islam seperti sebelumnya, yang mana Suparman merupakan seorang anak didik Kiai Amir yang paham agama Islam sangat tinggi.¹⁰

Munculnya fatwa MUI pada 1980 telah membuat sikap penolakan terhadap JAI menguat kembali. Para anti-Ahmadiyah

⁹ Wawancara dengan Kiai Amir (65th) (Tokoh Masyarakat Peundeuy), pada 19 Februari 2022

¹⁰ Wawancara dengan Kiai Amir (65th) (Tokoh Masyarakat Peundeuy), pada 19 Februari 2022

sering menjadikan fatwa sebagai dasar legitimasi untuk tindakan kekerasan dan intoleransi terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI). Fatwa MUI merupakan salah satu pemicu tindakan kekerasan dan intoleransi di masyarakat.¹¹

Seperti halnya, perselisihan dan penolakanpun terus bermunculan terkait kegiatan Ahmadiyah di Kecamatan Cikeusik. Beberapa cara telah dilakukan pihak Kepala Desa, MUI, bahkan Gerakan Muslim Cikeusik (GMC) yang dibawah pimpinan Kiai Muhammad. Pihak BAKORPAKEM, Kecamatan, bahkan Kejaksaan Negeri Pandeglang pernah mengusut Suparman mengenai ajaran Ahmadiyah, untuk di berhentikan di Kecamatan Cikeusik, dan kembali ke ajaran Islam, namun tetap Suparman dan anggota Ahmadiyah lainnya, tidak mau meninggalkan ajaran Ahmadiyah.¹² Sehingga menyebabkan konflik antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah, yang mana konflik anantara masyarakat minoritas dan mayoritas tersebut disebut konflik agama.

Terjadinya konflik Ahmadiyah dikarenakan adanya perbedaan cara pandang mengenai agama Islam yang dimiliki kedua kelompok, kemudian perbedaan cara pandang tersebut menjadikan identitas agama yang dimiliki tiap kelompok juga berbeda. Sehingga adanya perbedaan identitas bisa menyebabkan diskriminasi dan prasangka antar kelompok, dimana kelompok

¹¹ Luthfi Assyaukani, *Fatwa an Violence in Indonesia*, Jurnal of Religion an Society, Vol. 11.No.1, 2019, p. 11

¹² Wawancara dengan Sarta (55th) Pada tanggal 19 Februari 2022

yang kuat atau Mayoritas akan menindas kelompok yang lemah atau Minoritas.¹³

Dibalik Peristiwa Cikeusik 2011, terdapat salah satu tokoh penting yang terlibat ialah KH. Mochammad Arif Surya. KH. Mochammad Arif Surya merupakan seorang Kiai atau ulama besar yang bertempat tinggal di Kecamatan Cigeulis dan memberikan pengaruh besar terhadap ajaran Islam di Kecamatan Cigeulis, serta Kiai pemberani yang memberantas ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Peran seorang Kiai memang penting, seperti yang di kemukakan oleh Hiroko Horikoshi dalam bukunya “Kyai dan Perubahan Sosial”, menurut Horikoshi, Kiai berperanan kreatif dalam perubahan sosial, bukan karena sang Kiai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya.¹⁴

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah

¹³ Sari, Wulan Purnama *Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik*, (Jurnal Komunikasi: Vol.10, No. 1, 2018), p. 93

¹⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT.Temprint cet.1. 1987), p. 17

1. Bagaimana Biografi KH. Mochammad Arif Surya?
2. Bagaimana Gambaran Umum Peristiwa Cikeusik Tahun 2011?
3. Bagaimana Keterlibatan KH. Mochammad Arif Surya Dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk Mengetahui Biografi KH. Mochammad Arif Surya
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Umum Peristiwa Cikeusik 2011
3. Untuk Mengetahui Keterlibatan KH. Mochammad Arif Surya dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011

D. Kerangka Pemikiran

Kata *Kiai* merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. *Kiai* adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Kata ini merujuk pada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa figur *Kiai* memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.¹⁵

Maka dari itu, peran seorang *Kiai* memang bukan dalam hal keagamaan saja, bisa saja berkontribusi dalam suatu konflik agama yang bisa menyebabkan sebuah peristiwa peperangan.

¹⁵ H. Achmad Patoni, *Kiai Pesantren dan Dialektika Politik Kekuasaan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, cet.1. 2019), p. 12

Maka seorang Kiai dengan ilmu keagamaan yang tinggi mampu meluruskan suatu konflik agama yang terjadi di suatu daerah. Melihat figur seorang Kiai diatas, Kiai menjadi kerangka teori pertama dalam penelitian ini, dan figure Kiai disini berdasarkan kerangka pemikiran yaitu memiliki kontribusi dengan terlibatnya dia dalam peristiwa sejarah, yaitu Peristiwa Cikeusik Tahun 2011.

Menurut KBBI kata Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Contribute*, *Contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangsih. Berarti kontribusi dalam hal ini dapat berupa materi dan tindakan, hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.¹⁶ Kontribusi disini ialah merupakan perjuangan seorang Kiai yang berasal dari daerah Kecamatan Cigeulis Kabupaten Pandeglang bernama KH. Mochammad Arif Surya, yang berkiprah dalam mengajarkan ajaran Islam hingga ia ditunjuk seorang Kades Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik dan ulama MUI Kecamatan Cikeusik untuk memimpin dalam tabligh akbar pada pembubaran JAI di Kecamatan Cikeusik. Ia berjuang mengumpulkan ribuan Jemaah yang anti- Ahmadiyah untuk membantu ia membubarkan JAI di Kecamatan Cikeusik, yang mana itu menjadi salah satu strategi dia.

Kata peristiwa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ialah kejadian (hal, perkara,dan sebagainya), kejadian

¹⁶ Wikipedia, *Kontribusi*, diakses dari <http://id.wikipedia.org/04-Agustus-2022/20:44>.

yang luar biasa, menarik perhatian, dan lain sebagainya, yang benar-benar terjadi.¹⁷ Peristiwa merupakan suatu hal yang benar-benar terjadi di sekitar kita, yang jelas waktu dan tanggal terjadinya juga melibatkan seseorang atau beberapa orang di dalamnya. Peristiwa juga masuk ke dalam pengertian sejarah. Karena Sejarah dalam pandangan Mohammad Ali adalah jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya.¹⁸ Peristiwa dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu membahas peristiwa tentang konflik agama yang terjadi di Banten Selatan tepatnya Kecamatan Cikeusik pada Tanggal 06 Februari 2011 yang menewaskan 3 orang anggota JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia).

Peristiwa Cikeusik berlatar belakang disebabkan konflik antar agama, jadi konflik antaragama dipandang sebagai perekat ikatan sosial, tetapi juga menjadi disintegrasi sosial. Konflik antaragama disebabkan perbedaan keyakinan agama, munculnya agama baru, aliran sesat, pendirian rumah ibadah dan lainnya. Sehingga menurut Coser, konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan didasari kepentingan anatar individu-individu atau kelompok-kelompok tidak dapat dipertemukan. Padahal pandangan yang sama juga dimiliki kelompok lain. Coser, menegaskan, orientasi mengalahkan pihak

¹⁷ Arti Kata Peristiwa Menurut KBBI, <https://kbbi.web.id/peristiwa> Di akses Pada 04 Mei 2022

¹⁸ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang:E-book, 2017), p. 8

lawan lebih penting dari objek yang hendak dicapai dalam konflik.¹⁹

Coser mengemukakan teori konflik lebih jelas dan terarah, teori konflik yang dikemukakannya sering disebut teori fungsionalisme konflik, karena titik tekanannya pada fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Coser mengatakan bahwa tidak selamanya konflik itu berkonotasi negative. Seperti konflik sosial yang dapat menjadikan penguat kelompok sosial tertutup. Oleh karena itu, teori konfliknya tersebut disebut *fungsionalisme konflik* (konflik yang memiliki fungsi).²⁰

Konflik antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah di Cikeusik ini bisa dikatakan *konflik nonrealistis* yang dikemukakan oleh Lewis Coser, yang mana konflik nonrealistis didorong karena keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, seperti halnya konflik keagamaan.²¹

Dalam kolerasinya antara agama dan konflik, faktor *ultimate truth/atau truth claim* inilah yang kemudian menjadi faktor perpecahan atau konflik yang terjadi. Truth claim agama merupakan salahsatu latar belakang terjadinya konflik kekerasan. Sumber konflik muncul ketika masing-masing penganut agama, di samping mengklaim bahwa ajaran agamanya lah yang benar,

¹⁹ Margaret M.Polome, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Wali Persada, 1945), P. 107-108

²⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi kerukunan umat beragama*, radikalisme, dan konflik antarumat beragama, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 2015), p. 49

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, p. 51

juga merasa berkewajiban menyebarkan kebenaran yang diyakininya secara tidak etis.²²

Mengingat bahwa peristiwa Cikeusik yang terjadi pada tahun 2011, merupakan sebuah peristiwa yang menari perhatian masyarakat luas, baik itu Nasional maupun Internasional. Sehingga banyak sekali publik yang mengasumsikan bahwa peristiwa yang terjadi pada tahun 2011 di Cikeusik tersebut bermotif kekerasan terhadap umat Islam yang dilakukan oleh umat Islam juga, yakni antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah.

Beberapa media, baik itu media sosial maupun media cetak, mengasumsikan bahwa dalam peristiwa cikeusik tersebut yang bersalah anti-Ahmadiyah, akan tetapi dibelakang itu semua ada boomerang yang membuat taerjadinya insiden kekerasan itu timbul terhadap Ahmadiyah yang dilakukan anti-Ahmadiyah. Sehingga disini penulis, memaparkan adanya pelurusan sejarah terkait peristiwa cikeusik tahun 2011. Pelurusan sejarah merupakan suatu hal untuk menepatkan, melengkapi, dan memperjelas suatu peristiwa sejarah yang terjadi, seperti halnya peristiwa Cikeusik tahun 2011.²³

Peristiwa Cikeusik juga bisa disebut karena adanya faktor konflik sosial, konflik sosial terjadi ketika terjadinya pendirian rumah ibadah, yang bisa berujung konflik sosial. Seperti halnya

²² Tesa Amyata Putri, dkk, *Analisa Konflik Ahmadiyah di Sukabumi Dalam Pemberitaan Media Massa Rentang Tahun 2008-2020*, Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol.3. No.2, p. 181

²³ Asvi Warman dan Upaya Pelurusan Sejarah, <https://toaz.info/doc-view>, diakses pada 04 Juli 2022

rumah ibadah yang didirikan Ismail Suparman, yang diberi nama rumah “ Missi”. Konflik sosial senantiasa melibatkan dua kelompok sosial atau lebih, dan kelompok agama juga merupakan kelompok sosial. Dalam setiap konflik senantiasa terjadi benturan kepentingan. Dalam hal ini ada yang menggunakan konflik untuk mempertahankan status Quo, diskriminasi, dan hegemoni. Ada pula yang menggunakan konflik untuk memukul kelompok lain (dalam hal ini mayoritas-minoritas).²⁴

Kecamatan Cikeusik merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang, nama Kecamatan ini berasal dari dua kata yaitu *Ci* dan *Keusik*. Secara etimologis, dalam Bahasa Sunda, ciringkesan tina kecap “ *cai*” yang berarti air, sedangkan kata “ *Keusik*” artinya: bubuk batu anu laeutik, geudena teu sarua biasana aya di jero walungan atawa di basisir artinya, bubuk batu yang kecil besarnya tidak sama, biasanya ada di dalam sungai atau di pantai. Karena daerah ini merupakan wilayah daerah rendah yang langsung menuju laut, sehingga memiliki banyak hamparan pantai yang pasti banyak pasirnya, sehingga masyarakat setempat kemudian menamainya dengan Cikeusik, untuk memudahkan pengenalan bagi masyarakat luar.²⁵

²⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi kerukunan umat beragama, radikalisme, dan konflik antarumat beragama*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. 2015), p. 28-29

²⁵ satudata.pandeglang.kab.go.id/index.php/kecamatan/detail/cikeusik, Diakses Pada 22 November 2021

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencari sumber informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan baik itu dari sisi kekuarangan dan sisi kelebihanannya. Sebelum melakukan penelitian, penulis telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah (skripsi) yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan judul skripsi penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eroh pada tahun 2018 dengan judul “ *Konflik Sosial-Keagamaan di Banten Tahun 2011 (studi tentang Ahmadiyah Cikeusik Pandeglang)*”, Jurusan Sejarah Peradaban Islam di UIN SMH Banten. Karya tulis ilmiah yang ditulis Eroh ini membahas tentang konflik antar agama yaitu pembubaran Ahmadiyah Cikeusik pada tahun 2011. Akan tetapi karya ilmiah yang penulis tulis, memang tahunnya sama dan peristiwanya itu sama yaitu peristiwa Cikeusik yang isinya mengenai pembubaran JAI di Kecamatan Cikeusik. Akan tetapi dalam karya ilmiah ini, penulis lebih memfokuskan peran seorang tokoh yang berjuang dalam peristiwa Cikeusik tahun 2011, yaitu KH. Mochammad Arif Surya sebagai penggerak dan pemimpin pada pembubaran JAI di Kecamatan Cikeusik, dengan strategi yang ia miliki.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siswo Mulyartono yang berjudul :
Kekerasan Anti-Ahmadiyah Di Cikeusik Pandeglang:
Pendekatan Mobilisasi, Mahasiswa UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi yang ia tulis yaitu
pembahasannya lebih memfokuskan pada pendekatan
mobilisasi, hanya studi kasusnya saja yang sama yaitu
tentang peristiwa yang terjadi di Cikeusik, antara
Ahmadiyah dan Anti-Ahmadiyah karena konflik agama.
Sedangkan karya ilmiah yang penulis tulis yaitu
pembahasannya mengenai peran tokoh yang terlibat
dalam terjadinya peristiwa di Cikeusik tersebut, dalam
Skripsi Siswo Mulyartono tidak membahas peran tokoh
siapa saja yang mampu mengumpulkan banyaknya
Jemaah yang ada saat peristiwa tersebut. Akan tetapi
skripsi yang ditulis penulis ini membahas tokoh yang
berperan penting dalam terjadinya pengumpulan Jemaah
anti-Ahmadiyah, sehingga terjadi peristiwa di Cikeusik
pada tahun 2011.

F. Metode Penelitian

Penelitian sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *research*, yang berasal dari dua kata yaitu *re* dan *search*, yang artinya pencarian kembali. Sedangkan metode adalah prosedur atau tata cara guna mengetahui suatu hal-hal dengan langkah-langkah yang sistematis. Pendapat lainnya mengenai metode penelitian yaitu serangkaian tata cara atau langkah yang

sistematis atau terstruktur dan dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.²⁶

Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis, metode historis adalah suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensistensikan data dalam rangka menegakan fakta dan kesimpulan yang kuat.²⁷ Ada empat tahapan dalam yang membentuk metode sejarah dan umumnya dipakai para sejarawan untuk dapat menuliskan karyanya, walaupun terkadang penamaan daripada tahapan-tahapan ini seringkali berubah-ubah, akan tetapi pada dasarnya hal ini merupakan sesuatu yang sama. Ke empat tahapan dalam metode keilmuan sejarah tersebut antara lain: Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁸

1. Tahapan *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik dapat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut, maka dari itu tanpa adanya bantuan sumber-sumber

²⁶ Karmanis dan Karjono, *Buku Pedoman Belajar Metode Penelitian*, (Pilar Nusantara, cet.1. 2020), Hal. 2

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: LOGOS,1999), p. 55

²⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, cet.1. 2020), p. 22

guna mempresentasikan keadaan yang ada pada saat itu. Heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasaran bagi rekontruksi sebuah peristiwa.²⁹

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan memengaruhi tempat (di mana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya.³⁰ Dalam tahapan heuristik ada beberapa sumber yang dikumpulkan dengan melalui beberapa tahapan lagi yakni, sumber pustaka, dan wawancara. Karena dalam pengumpulan sumber, terdiri dari sumber tertulis dan tidak tertulis, baik itu studi pustaka berupa buku, ataupun sumber tidak tertulis yaitu wawancara.

a. Sumber Pustaka

Sumber pustaka dijadikan rujukan sumber penguat pertama ilmiah, dalam mengumpulkan sumber pustaka, penulis mendapatkan 5 buku yang menjadi tunjangan yaitu: buku “*Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*” karya: Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, buku kedua “*Cikeusik Tragedi : A Lesson From Ahmadiyah Case*” karya: Wawan H. Purwanto, buku yang sama edisi berbeda “*Tragedy Cikeusik: Pembelajaran dari kasus Ahmadiyah*” karya: Wawan

²⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, p. 22

³⁰ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), p. 43

Purwanto, buku “ Delik Agama: Konsep, Batasan dan Studi Kasus” karya: Hwian Christianto, buku “ Al-Qur’an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: karya: Amirulloh Syarbini dkk.

b. Wawancara

Selain sumber pustaka sebagai rujukan utama penguat penelitian karya ilmiah, selanjutnya yaitu melakukan wawancara untuk mengetahui tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai KH. Mochammad Arif Surya, Kiai Amir, Sarta (Kades Umbulan Cikeusik), Wahyu Awaludin (Camat Cikeusik), Yosef Regita Firdaus, Umi Iyoh (istri pertama KH. Arif Surya), Nanang (Putra pertama KH. Arif Surya)

2. Tahapan Kritik (*Verifikasi*)

Setelah penulis mengumpulkan beberapa sumber yang telah didapat baik itu buku dan hasil wawancara, tahap berikutnya yaitu kritik (*Verifikasi*). Yang mana dalam tahapan kritik ini yaitu untuk memvalidasi kebenaran sumber terlebih dahulu, karena tidak semua sumber dimasukan ke dalam penulisan penelitian. Dua aspek yang di kritik ialah keaslian sumber (*otentisitas*) dan tingkat kebenaran informasi (*kredibilitas*) sumber sejarah.³¹ Sehingga penulis bisa mengetahui sumber mana saja yang tidak harus di masukan dalam penelitian ini.

³¹ Abd Rahmad Hamid dan M. Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 47

3. Tahapan *Interpretasi* (Penafsiran)

Upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau untuk memberikan kembali relasi antara fakta-fakta yang ada. Interpretasi atau penafsiran sering juga disebut dengan analisis sejarah, analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapat. Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang sudah ada dan dipisahkan menurut informasi yang didapatkan. Sedangkan sintesis yaitu menyatukan data-data yang sudah dikumpulkan itu disatukan satu sumber dengan sumber yang lainnya agar bisa mengetahui perpaduan diantara sumber-sumber tersebut.³²

4. Tahapan *Historiografi*

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah, karena Historiografi yang memiliki arti penulisan, ialah sebuah penulisan atas rekonstruksi terkait dengan peristiwa di masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang didapat. Jadi tahapan ini ialah suatu tahapan sebuah penulisan sejarah.³³ Dalam tahapan ini penulis memaparkan bahasan-bahasan yang menjadi pokok persoalan dalam rumusan masalah yakni mengenai “ Peran KH. Mochammad Arif Surya Dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011”.

³² Habibi Muttaqin, *Peran Radio Rimba Raya dalam Mempertahankan NKRI 1945-1949*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, cet.1.2019), Hal. 13

³³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, p. 24

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Biografi KH. Moch Arif Surya, meliputi: Silsilah Keluarga KH. Mochammad Arif Surya, Pendidikan KH. Mochammad Arif Surya, Pengalaman Organisasi KH. Mochammad Arif Surya.

Bab III: Gambaran Umum Peristiwa Cikeusik Tahun 2011 : Kondisi Masyarakat Pandeglang Sebelum dan Sesudah Peristiwa Cikeusik, Faktor-faktor Terjadinya Peristiwa Cikeusik Tahun 2011, Jalannya Peristiwa Cikeusik Tahun 2011, Organisasi Masyarakat Yang Terlibat dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011, Dampak Peristiwa Cikeusik Tahun 2011 Bagi Masyarakat, Pelurusan Sejarah Peristiwa Cikeusik Tahun 2011.

Bab IV : Keterlibatan KH. Mochammad Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik 2011 meliputi : Ideologi KH. Mochammad Arif Surya Terhadap Ahmadiyah, Sebagai Pemimpin Pembubaran Ahmadiyah di Cikeusik, Upaya Pengumpulan Massa anti-Ahmadiyah Cikeusik, Tertangkapnya KH. Arif Surya dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011.

BAB V : Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.